BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat wahyu menurut pendapat umat Islam adalah bahwa wahyu merupakan inisiatif dari Allah yang mengungkapkan kehendak-Nya kepada manusia melalui para Nabi yang dipilih, dan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu illahi terakhir. Kandungan isi wahyu ini kemudian dikenal sebagai al-Qur'an. Pandangan umat Islam tentang wahyu menegaskan pentingnya kandungan linguistiknya, yang dibedakan dari pengalaman pewahyuan. Oleh karena itu, wahyu identik dengan al-Qur'an, yang kata-katanya diyakini langsung setara dengan pesan verbal yang diberikan kepada Nabi.[1] Sehingga al-Qur'an diyakini dan diakui sebagai kitab suci yang memiliki keindahan dan keistimewaan yang luar biasa.

Keindahan al-Qur'an salah satunya tampak dari bahasanya. Al-Qur'an sebenarnya merupakan bahasa Allah yang kemudian diwahyukan ke dalam bahasa Arab yang sangat kaya. Ia menyingkapkan tingkat-tingkat ilmu yang berbeda kepada tingkat-tingkat pemahaman yang berbeda pula. Masing-masing ayat berkenaan dengan perumpamaan-perumpamaan dan kiasan-kiasan yang dikandungnya, menunjukkan keberagaman makna. Kandungan al-Qur'an asli yang diwahyukan kepada kita pun dalam bahasa Arab ini sangat dalam, mustahil untuk menerjemahkan dan menafsirkan kitab agung ini ke dalam bahasa lain dengan sepatutnya dan selengkap-lengkapnya. Karena semua terjemahan dan tafsir terbatasi oleh bahasa dan pemahaman dari

[1] Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 32.

kosa kata penerjemahnya.[2] Sejak orang-orang Arab mulai membuka matanya terhadap tekstualitas (*as-śarwah albayāniyyah*) al-Qur'an, mereka langsung menimba sari patinya untuk menuai berbagai mutiara bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Mereka meyakini bahwa mengasah kapasitas kebahasaan (*malakat al-bayān*) dan usaha untuk menumbuhkan rasa kebahasaan (*al-żauq*) tidak akan berhasil kalau tidak mengambil sesuatu dari al-Qur'an. Maka bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang seiring perkembangan studi terhadap bahasa al-Qur'an.[3]

Selain keindahan bahasa yang tersampaikan melalui lafadz-lafadznya, keistimewaan al-Qur'an lainnya yaitu, respon masyarakat terhadap wahyu agung yang mereka terima. Berdasarkan realitas sejarah, al-Qur'an menjadi faktor penentu atau salah satu dari faktor penentu yang mendorong orang-orang untuk beriman di masa permulaan dakwah, di antara contohnya yaitu kisah masuk Islamnya Sahabat Umar bin Khattab. Kejadian ini terjadi pada masa ketika Nabi Muhammad SAW., masih belum memiliki daya upaya dan kekuasaan, dan di hari ketika Islam masih belum mempunyai kekuatan maupun pertahanan.[4] Dengan demikian al-Qur'an memiliki esensi dan eksistensinya yang cukup kuat sehingga dapat mudah diterima oleh bangsa Arab yang menjadi ruang atau medan dakwah Nabi Muhammad SAW. Esensi keberadaan Al-Qur'an adalah hakikat al-Qur'an sebagai bukti bagi kenabian Muhammad dan sebagai hakikat wahyu. Adapun eksistensi al-

---

[2] Ahmed Hulusi, *Menyingkap Sandi Al-Qur'an (Decoding The Quran)* (Jakarta, 2013), 13.

[3] Khotimah Suryani. "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur," *Jurnal Universitas Islam Darul Ulum* (Lamongan): 220.

[4] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar (Jakarta: Robbani Press, 2004), 14.

Qur'an adalah kehadiran dan keberadaan al-Qur'an bagi Muhammad dan masyarakat.[5] Esensi inilah yang menjadi bukti kemukjizatan Nabi dan kebenaran wahyu berupa kitab suci al-Qur'an. Adapun eksistensi dari keberadaan al-Qur'an ini mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat. Hal ini tampak sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan, bagaimana masyarakat Arab merespon ayat demi ayat yang disampaikan oleh Nabi baik karena sebab peringatan dan kabar gembira yang dibawa dalam risalah Nabi maupun karena sebab gaya bahasanya yang indah. Sampai detik ini respon masyarakat mulai dari hal mistis sampai kajian al-Qur'an secara khusus guna kebutuhan akademik banyak dilakukan baik oleh umat muslim sendiri maupun orang-orang orientalis.

Banyak dari kalangan cendekiawan muslim berusaha mengungkap bagian-bagian istimewa dari al-Qur'an. Sebagian peneliti keistimewaan al-Qur'an meneliti al-Qur'an secara global, kemudian dia baru berbicara. Sebagian yang lain menyebutkan keistimewaan-keistimewaan lain tanpa menyinggung susunan seninya, akan tetapi berdasarkan kepada tema-temanya, sesudah mengamati al-Qur'an secara lengkap. Yaitu, ditinjau dari hukum-hukum syariatnya yang detail dan layak diterapkan di setiap zaman dan tempat, berita-berita gaibnya yang terealisasikan sesudah beberapa tahun kemudian, dan pengetahuan alamnya yang menyangkut penciptaan dunia dan manusia.[6] Akan tetapi, penelitian seperti ini hanya membuktikan keistimewaan al-Qur'an pada mushaf yang sudah menjadi kitab yang utuh sebagaimana yang kita terima sekarang. Berbeda halnya pada awal permulaan dakwah Islam ketika ayat-ayat al-Qur'an yang masih sedikit diturunkan, sehingga surat-surat atau ayat-ayat yang di

---

[5] Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 18.

[6] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 28.

dalamnya belum mencakup keseluruhan terkait kandungan hukum syariat, berita ghaib, ilmu pengetahuan, dan sudah barang tentu belum mengandung pula semua keistimewaan yang tersebar di dalam mushaf al-Qur'an yang sudah lengkap.

Namun demikian sejak awal al-Qur'an hadir di tengah-tengah bangsa Arab, al-Qur'an memiliki daya pikat yang kuat, di luar faktor dogma teologis yang mengharuskan orang-orang untuk beriman dan mengagungkannya, al-Qur'an juga memiliki faktor inheren dalam teksnya sendiri yakni menyimpan keindahan dan memberikan daya tarik bagi setiap orang yang mendengar dan memahaminya. Meski demikian, al-Qur'an kuat daya pikat dan pengaruhnya terhadap pembaca namun tidak semua mampu memahami apa yang dimaksud oleh setiap lafadznya, dan tidak semua orang mampu berinteraksi dan terhanyut dalam memahami setiap kandungan makna yang tersimpan di dalamnya sehingga dapat menemukan keagungan dan keindahan seni yang tidak dapat terungkap oleh mata telanjang.

Selain itu sifat turunnya al-Qur'an yang disampaikan secara berangsur-angsur membuat keseluruhan al-Qur'an tidak bisa disamakan susunannya seperti buku biasa, khususnya buku ilmiah, yang biasanya terdiri dari pendahuluan, inti buku yang terdiri dari pokok-pokok masalah atau uraian dan penutup. Tidak setiap surat, kecuali beberapa surat pendek, merupakan kesatuan tema dan isi yang utuh. Kebanyakan surat, terutama yang panjang-panjang seperti *al-Baqarah*, *Ali 'Imran* atau *an-Nisa*, mengandung berbagai pokok isi yang berbeda, tetapi tidak disusun secara logis berurutan dengan keterangan atau analisa yang berproses menuju penyelesaian masalah yang dibahas. Bahkan tema itu

melompat dari satu ke lain hal yang sangat berbeda.[7] Sehingga seorang ulama tafsir kontemporer pada masa periode awal yaitu Sayyid Quṭb menggagas sebuah teori *at-taṣwir* yang menitikberatkan pada *uṣlub* al-Qur'an, guna memberikan pemahaman yang mudah kepada pembaca sehingga mereka dapat terhanyut dalam setiap kata, dan kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an, sehingga akan tampaklah keagungan al-Qur'an yang seolah-olah hidup dan menyampaikan langsung pesannya. Teori ini ia kembangkan melalui bukunya *at-taṣwir al-fanni fil Qur'an* sebagai buku pendamping dalam memahami tafsirnya, yakni tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an.*

Dalam *at-taṣwir*-nya ini Quṭb membahas secara luas konsep tentang *'ijaz* dan sihir.[8] Dengan teori *at-taṣwir* yang ia gunakan dalam tafsirnya untuk menafsirkan al-Qur'an ini menjadi sebuah metode penafsiraan yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkret sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang aktual bagi pembacanya. Dengan penggambaran ini seolah makna dan teks menceritakan sendiri isi yang ingin disampaikannya, sehingga membuat pembacanya ikut mengalir merasakan semuanya yang seolah-olah hadir dalam kondisi dan keadaan tersebut.

Menurut Sayyid Quṭb sebagaiamana dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi mengatakan bahwa yang menarik dari al-Qur'an adalah cara menyampaikan pesan-pesannya dengan banyak menggunakan beragam warna, gerakan, nada dan suara. Quṭb percaya bahwa bagian-bagian yang selalu diulang-ulang mempunyai nilai pesan agama bukan hanya

---

[7] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, September 2002), 680.

[8] Supriadi. "Pemikiran Tafsir Sayyid Quṭb Dalam *Fi Ẓilāl Al-Qur'an*," *Asy-Syukriyyah* 14 (Maret 2015): 4.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

tanpa makna. Misalnya ciri khas atau gaya pemaparan kisah dalam al-Qur'an yaitu penyajiannya secara terpenggal-penggal.[9] Hal ini yang membuat Sayyid Quṭb berpendapat sebagaiamana dikutip oleh Supriadi dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa kisah-kisah yang selalu diulang dan beragam menunjukkan adanya suatu ujian yang panjang kepada nabi-nabi tertentu, seperti kisah Musa, Isa, Ibrahim. Dia juga menolak konsep *al-ḥissi wa tajsim*, terutama pada ayat-ayat *mutasyabihat*, seperti *yadullah fauqa aidihim*. Selain itu Quṭb berpendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat *at-Tanasuq al-Fanni*, yaitu adanya ritme musik dan pembentukan harmoni dalam retorika al-Qur'an yang semuanya mengandung arti yang mendalam dan saling berhubungan satu sama lain terutama dalam segi maknanya.[10] Hal ini juga tampak dalam tafsirnya yakni tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an* yang menggunakan teori *at-taṣwir* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Quṭb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya. Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb melakukan pembaruan dengan mengesampingkan pembahasan yang dirasa tidak begitu penting, salah satu yang menonjol pada corak tafsirnya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sisi sastra yang beliau paparkan diusung untuk menunjukan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran kepada jiwa pembacanya khususnya dan bagi orang-orang

---

[9] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 28.

[10] Supriadi. "Pemikiran Tafsir Sayyid Quṭb Dalam *Fi Ẓilal Al-Qur'an*," *Asy-Syukriyyah* 14 (Maret 2015): 4.

Islam pada umumnya.[11] Ini menjadi menarik dikaji karena kebanyakan dari para peneliti al-Qur'an lebih banyak mengkaji tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an* hanya fokus membahas mengenai keindahan al-Qur'an berdasarkan pemikirannya, mengambil tema-tema khusus sesuai dengan fenomena yang ada, atau dari kepercayaan masyarakat terhadap sebuah ayat sehingga dikaji lah makna dan kandungan di dalamnya dengan merujuk tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an*. Meskipun corak tafsirnya cenderung merupakan tafsir *adabi wal ijtima'*. Namun berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum banyak kajian-kajian tentang tafsirnya yang menyentuh segi seni yang digagas oleh Sayyid Quṭb sendiri secara mendalam atau lebih khusus, padahal ini merupakan teori penting dan yang menjadi pokok untuk memahami tafsirnya. Sebagaimana yang ia sampaikan dalam *muqaddimah* buku *at-taṣwir al-fanni fil Qur'an* yang dikutip oleh Wulandari, Usep Dedi Rostandi, dan Engkos Kosasih, ia menjelaskan metode dan harapannya atas buku tersebut. Ia berharap untuk menjadi seorang mufasir yang kompeten. Mampu mengungkap maksud dan bersikap objektif terhadap al-Qur'an sehingga orang lain mampu merasakan keindahan kitab suci melalui penafsirannya.[12]

Dengan teori *at-taṣwir* ini yang digunakan pada tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an* dalam menafsirkan al-Qur'an dengan penggambaran seolah makna dan teks menceritakan sendiri isi yang ingin disampaikannya, sehingga membuat pembacanya ikut mengalir merasakan semuanya yang seolah-olah hadir dalam kondisi dan keadaan tersebut. Yang

---

[11] Mutia Lestari dan Susanti Vera. "Metodologi Tafsir *Fi Ẓilal Al-Qur'an* Sayyid Quṭb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2015): 51.

[12] Wulandari, Usep Dedi Rostandi, Engkos Kosasih. "Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat *Ishlāh*. Studi Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'an*," *Al-Bayān* 2, no. 1 (Juni 2017): 81.

merupakan daripada teori *taṣwir* ini di antaranya gambaran artistik, yang merupakan kaidah pokok *taṣwir* (gambaran) berupa pengungkapan makna pikiran dan keadaan jiwa ke dalam gambaran kata-kata yang dapat dirasakan oleh indra dan dibayangkan oleh imajinasi. Misalnya gambaran tentang kehinaan di hari kiamat pada QS. As-Sajdah [32]: 12.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin". (12)

Ungkapan ini memperagakan gambaran yang hidup tentang kehinaan di hari kiamat dan menggambarkan sosok orang-orang yang berdosa itu berdiri, terbayangkan oleh ilusi dan hampir dapat terlihat oleh mata karena sangat jelas dan terekam keadaannya, نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ ("menundukkan kepalanya"). Di manakah mereka menundukkan kepalanya? Dijawab, عِندَ رَبِّهِمْ ("di hadapan Rabb-nya"). Maka, terbayanglah dalam bayangan pendengar bahwa gambaran ini adalah nyata bukan ilusi.[13]

Kemudian imajinasi perasaan dan perupaan (*tajsim*). Setelah pengungkapan makna yang digambarkan melalui rangkaian kata-kata yang dapat dirasakan dan dibayangkan tersebut, mengalami peningkatan dari gambaran pada tahap perupaan sehingga memberi yang bersosok seolah hidup dan bergerak, pada tingkat ini tipe-tipe manusia juga

[13] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 52.

menjadi sosok yang seolah-olah hidup dan terjelmakan dengan jelas dan terlihat, terlebih jika pada ayat-ayat tersebut juga dihadirkan dialog percakapan, maka unsur imajinasi ini semakin tampak jelas. Dan bisa dikatakan bahwa imajinasi perasaan dan perupaan ini merupakan fenomena yang menonjol dalam *taṣwir*. Menurut Sayyid Quṭb salah satu jenis ungkapan yang termasuk dalam kategori imajinasi adalah apa yang disebut dengan istilah personifikasi.[14] Personifikasi yaitu pengungkapan bahasa, atau penggaya bahasaan yang maknanya tidak menunjuk makna harfiah (denotatif) yang mendukung, akan tetapi pada makna yang ditambah atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya (konotatif).[15] Menurut Syihabuddin Qalyubi gaya bahasa yang memiliki makna seperti ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Fungsi dari *trope* atau *figure of speech* ini salah satunya yaitu untuk menghidupkan objek yang mati (tak bernyawa). *Trope* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Bentuk pertama semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan yang kedua merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.[16] Contoh tentang ini yaitu misalnya terdapat dalam ungkapan pagi hari yang dapat bernafas pada QS. At-Takwir : 18,

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

"dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, (18)"

---

[14] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 137.

[15] Saiful Munir, Nas Haryati S dan Mulyono. "Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika," *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2013): 3.

[16] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, 108

Pemaknaan ini memberikan gambaran bahwasannya ketika waktu subuh dan fajarnya mulai menyingsing. Dengan ini dapat dibayangkan oleh kita bahwa adanya kehidupan yang lembut dan tenang yang muncul dari balik celah-celahnya, ketika fajar ia bernafas maka bersamanya kehidupan ikut bernafas. Kemudian aktivitas mengalir dalam setiap tubuh makhluk hidup, baik yang ada di muka bumi maupun yang di langit seiring dengan kemunculannya.[17]

Bagian selanjutnya yang termasuk dalam pembahasan *at-taṣwir* menurut Sayyid Quṭb adalah "keserasian artistik".[18] Keserasian ini merupakan bagian daripada karakteristik *taṣwir* yang juga merupakan bagian daripada karakteristik gaya bahasa dalam al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an mengandung nada-nada yang dapat menggerakan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Mulai dari pemilihan huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi, sehingga melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.[19] Hal ini menjadi salah satu bagian daripada metodologi taṣwir. Keserasian susunan menurut Sayyid Quṭb juga beraneka ragam corak dan tingkatannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Keserasian Ungkapan

Keserasian ini merupakan keserasian antara ungkapan dengan keadaan yang menjadi subjek gambarnya, sehingga membantu memberikan ciri-ciri yang tampak jelas dan sempurna pada gambaran indrawi atau gambaran maknawinya. Hal ini melibatkan antara satu

---

[17] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 139.

[18] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 145.

[19] Istianah. "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an," *Taṣwirul Afkar: Hermeneutik* 8, no. 2 (Desember 2014): 373.

ungkapan dengan ungkapan lainnya nya, dan ungkapan dengan gambaran. Misalnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 233

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۚ ...

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.

Dalam ungkapan ini terkandung banyak keserasian baik yang lahir maupun yang tersembunyi, di antaranya yang yang tersembunyi, yang diamksud oleh Sayyid Quṭb di sini dipahami dari segi ungkapan maknanya yaitu tentang keserupaan antara hubungan para petani dengan tanamannya dan hubungan antara suami dengan istrinya. Kemudian antara tanaman yang ditumbuhkan oleh tanah itu dan bibit yang dikeluarkan oleh suami, serta akibat yang ditimbulkan oleh percampuran keduanya yang menghasilkan pertambahan penduduk dan keramaian serta keberuntungan. Semua gambaran ini tersembunyi dalam ungkapan *isti'arah* (metafora) yang disajikan oleh beberapa kalimat saja.[20] Adapun keserasian yang tampak dalam ayat ini dikenal dengan aliterasi. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Keserasian bunyi ini memberi efek tasliyah (hiburan kepada Rasul) dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarkannya. Pemilihan gaya ini tidak mengabaikan makna

[20] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 175.

tetapi justru mendukungnya.[21] Dalam ayat ini terjadi pengulangan konsonan huruf mim (م) sebanyak lima kali.

b) Keserasian Lafadz

Keserasian selanjutnya yang merupakan bagian *taṣwir* yakni keserasian lafadz, yaitu terkadang terdapat suatu lafadz menurut orang Arab yang bukan merupakan bagian dari satu kalimat yang memberikan suatu gambaran yang terperagakan. Dan terkadang ada suatu bunyi yang ditimbulkan oleh lafadz yang terdengar oleh telinga kita sama dengan ungkapan atau isi maksud dari lafadz tersebut dalam Al-Qur'an. Atau bisa juga sebab bayangan yang disampaikannya terlintas atau hadir dalam imajinasi, serta karena bunyi dan bayangannya hadir secara bersamaan. Misalnya pada QS. Hud [11]: 28

...أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا

وَأَنتُمْ لَهَا كَارِهُونَ ﴿٢٨﴾

"Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"

Dalam contoh ini pembaca dapat merasakan lafadz أَنُلْزِمُكُمُوهَا Memberikan gambaran tentang pemaksaan dengan menjejalkan semua dhomir atau kata ganti ini ke dalam sebuah lafadz tersebut, hal itu tampak dari banyaknya isim dhomir atau kata ganti ini yang terdapat pada satu lafadz tersebut di antaranya *nun* sebagai dhomir kami, *wawu*

[21] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, 108

yang menunjukkan dhomir kamu jama' dan *ha* sebagai dhomir dia atau dalam kalimat ini bermakna "nya" yang dirujuk pada lafadz sebelumnya, kemudian semua dhomir tersebut menyatu menjadi satu kesatuan yaitu tertuang dalam satu lafadz. Hal ini sejalan dengan maknanya yang berbicara mengenai keadaan orang-orang yang dipaksa untuk melakukan hal yang mereka benci dan menekan mereka untuk menerimanya padahal mereka antipati terhadapnya.[22] Hal ini dapat kita ketahui dengan mendalami dialek orang Arab terkait dengan kesulitan dalam mengucapkan lafadznya dan juga karakter daripada orang Arab itu sendiri.

c) Keserasian Irama

Keserasian ini merupakan keserasian dalam tata bunyi, di antaranya dalam pengaturan *harakah* (tanda baca yang menimbulkan bunyi a, i dan u), *sukun* (tanda baca mati), *madd* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang) dan *gunnah* (nasal) sehingga tampak indah untuk didengar dan diresapi. Keserasian ini dapat dirasakan ketika seseorang mendengarkan atau membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan diresapi.[23] Selain itu keserasian bunyi pada al-Qur'an juga sangat indah, bahkan keindahannya melebihi karya-karya sastra puisi. Purwakanti yang dimiliki al-Qur'an sangat beragam sehingga tidak membosankan.[24] Selain dari segi teks atau lafadnya keserasian irama menurut Sayyid Quṭb juga berupa ungkapan isi dalam al-Qur'an juga

---

[22] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 177.

[23] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, 24.

[24] Tri Tami Gunarti dan Mubarok Ahmadi. "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Surah Asy-Syu'ara," *Al-Furqan* 4, no. 2 (Desember 2021): 148.

dengan berisikan perbandingan, perbandingan ini merupakan salah satu metode tafsir yang banyak digunakan oleh ungkapan al-Qur'an dalam menyusun gambaran-gambaran yang digariskan melalui lafadz-lafadznya secara lembut dan samar.[25] Contohnya pada QS. As-Sajdah [32]: 26-27.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan? (26) Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? (27)

Dalam sekejap mata pada ayat 26 al-Qur'an membawa mereka beralih dari negeri-negeri yang telah dibinasakan dari yang dahulunya hidup dan ramai dengan penghuninya. Kemudian ayat 27 al-Qur'an memberikan gambaran dengan menghidupkan dan menyuburkan bumi yang sebelumnya mati dan tandus. Dan di sana terdapat berbagai perbandingan (*muqabalah*) yang lembut di antara gambaran-gambaran yang dibentuk oleh ungkapan. Pembandingan atau *taqabul* merupakan salah satu metode *taṣwir* dan metode *talhin* (susunan irama) yang banyak digunakan oleh ungkapan al-Qur'an dalam menyusun

[25] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 183.

gambaran-gambaran yang digariskan melalui lafadz-lafadznya secara lembut dan samar.[26]

Selain keindahannya berupa keserasian irama dalam kalimatnya, yaitu memiliki akhiran "*un*" pada setiap akhir ayatnya. Keserasian itu juga tampak dari segi maknanya yang berupa perbandingan antara *"mematikan yang hidup*" dan "*menghidupkan yang mati*".

d) Perbandingan dua keadaan

Selanjutnya perbandingan dua keadaan, yang dimaksud perbandingan oleh Sayyid Quṭb di sini yaitu menjelaskan mengenai dua gambaran yang memiliki dua kondisi yang berbeda yaitu salah satu gambarannya hadir sekarang sedangkan gambaran yang lainnya telah terjadi di masa silam. Contohnya dalam QS. An-Nahl [16]: 4.

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.

Di sini gambaran yang hadir adalah gambaran sosok manusia yang menjadi pembangkang yang nyata, dan gambaran masa lalunya adalah berupa nutfah (air mani) yang hina. Di antara kedua gambaran itu terdapat jarak masa yang jauh. Hal ini ditunjukkan untuk menjelaskan perbedaan ini dalam sepak terjang manusia. Oleh karena itu al-Qur'an menjadikan kedua gambaran ini saling bertentangan dengan merupakan tahapan-tahapan yang ada di antara keduanya, untuk menampilkan perbedaan yang amat mencolok sebagai tujuan utamanya, dengan menghadirkan dua keadaan yang jauh berbeda kepada imajinasi.

---

[26] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 185.

Selain yang telah disebutkan di atas, yang menjadi sorotan dalam teori *at-taṣwir* ini adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kisah sebagai penyampai pesan tentang kondisi dan situasi umat terdahulu. Metode ini yang menjadi salah satu kelebihan dan keunikan tersendiri sebagai bagian dari mukjizat al-Qur'an. Manna' Khalil al-Qaṭṭan menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Arif Taufiqurrohman dan Afif Kholisun Nashoih dalam artikel jurnalnya bahwa dengan adanya sentuhan aspek kejiwaan manusia, pemaparan yang naratif, estetis dan penuh sastra bahasa menjadi sarana paling kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.[27]

Dalam pemaparan kisah al-Qur'an banyak menggunakan gaya repetisi. Repetisi merupakan sebuah metode pengulangan kisah yang kerap kali dijumpai dan bisa dikatakan paling banyak dalam al-Qur'an. Dan terdapat dua aspek yang dirangkum oleh pengulangan ini yaitu aspek gaya dan aspek kejiwaan. Pengulangan kisah akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan lafadz yang berbeda, karena apabila tidak berbeda akan menjemukan pembaca atau pendengar, yang kemudian hal ini akan berdampak pada kejiwaan seseorang. Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buṭi' yang dikutip dari Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya "Stilistika Al-Qur'an", menyebutkan bahwa pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan yang meliputi seluruh bagian kisah, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja. Sedangkan menurut Syihabuddin Qalyubi sendiri pengulangan kisah itu terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

[27] Mohammad Arif Taufiqurrohman dan Afif Kholisun Nashoih. "Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr Dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an," *Al Lahjah* 7, no 2 (Juli 2021): 10.

pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda, dan pengulangan kisah dengan gaya yang berbeda.[28]

Sedangkan menurut Sayyid Quṭb, kisah merupakan salah satu sarana al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah dan mengokohkannya. Kedudukan kisah dalam hal ini sama dengan gambaran-gambaran yang disajikannya melalui teori *taṣwir*-nya yaitu tentang hari kiamat, nikmat surga, azab neraka dan yang lainnya. Sama dalam segi sebagai bukti-bukti untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Begitupun sama dengan syariat-syariat yang dirinci-Nya serta *tamṡil-tanḏil* yang dibuat-Nya. Dan di antara tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah untuk membuktikan keesaan Tuhan, kesatuan agama, kesatuan para Rasul, kesatuan berbagai metode dakwah, dan kesatuan kesudahan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan.[29]

Adapun karakteristik gaya pemaparan kisah menurut Syihabuddin Qalyubi pada umumnya dapat dipilah menjadi empat kelompok: *Pertama*, kisah diawali dengan kesimpulan lalu diikuti dengan uraian kisah. *Kedua*, gaya pemaparan kisah lainnya diawali dengan adegan klimaks, kemudian baru dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. *Ketiga*, kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan namun langsung pada rincian kisah. *Keempat*, kisah disusun seperti adegan-adegan dalam drama.[30]

Teori *at-taṣwir* ini dirasa menarik untuk digunakan sebagai teori dalam mengungkap keistimewaan surat as-Sajdah. Alasan mengambil surat as-Sajdah karena disamping memiliki keutamaan-keutamaan

---

[28] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, 30.

[29] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 324.

[30] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, 26.

tersendiri, di dalamnya juga terdapat pembahasan-pembahasan yang cukup beragam dan apabila dibahas hanya dari segi makna tekstual saja tentu sangat membingungkan sehingga dibutuhkan perangkat keilmuan yang dirasa cukup dan relevan digunakan untuk menafsirkan surat ini. Selain itu surat as-Sajdah ini merupakan surat Makkiyah dimana diantara ciri-ciri surat Makkiyah itu pembahasannya masih perihal tentang peringatan, kabar gembira, gambaran kehidupan setelah mati dan banyak hal lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penggunaan teori *taṣwir* yang digagas oleh Sayyid Quṭb, selain untuk menemukan keserasian dan keindahan al-qur'an yag tersembunyi dalam surat ini, teori ini juga bertujuan untuk menumbuhkan *ghirah* untuk kembali kepada Allah, ajang untuk merenungi setiap kejadian yang tersirat di dalamnya. Dan pada surat as-Sajdah ini sangat sesuai tujuan-tujuan tersebut, dan pada surat tersebut juga tredapat cukup banyak unsur-unsur *taṣwir*. Dengan metode *taṣwir*, kita akan menemukan keindahan yang tersirat dari lafadz-lafadz yang ada di dalamnya.

Surat as-Sajdah merupakan surat ke-32 dalam susunan mushaf al-Qur'an. Adapun tema-tema yang dibahas dalam surat ini jika diidentifikasi secara global dari kitab tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an*. Pertama, berbicara mengenai seruan kepada Allah yang maha Agung, juga terhadap risalah Nabi Muhammad saw, yang telah diberi kemukjizatan berupa wahyu al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, kemudian dilanjut dengan memberikan gambaran mengenai keagungan Allah Tuhan Maha Segalanya yang kemudian pembuktian daripada keagungan Allah ini disampaikan melalui lembaran-lembaran alam semesta dan fenomena-fenomenanya, pertumbuhan manusia dan fase-fasenya, dan dalam fenomena-fenomena hari akhirat yang dipenuhi dengan gerakan dan dinamika, juga dalam kebinasaan orang-orang

terdahulu yang bekas-bekasnya selalu mengisyaratkan pelajaran dan merenungkan logikanya.[31] Adapun menurut Quraish Shihab tema utama dalam surat ini berisi tentang ajakan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, Pencipta alam raya dan manusia serta pengaturannya, tentang kebenaran Nabi Muhammad saw, dan al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, serta kepercayaan akan keniscayaan hari kiamat.[32]

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, penulis menemukan bahwa surat ini membahas suatu masalah yang kompleks dan beragam yang berbeda-beda, dimulai dengan *fawatiḥ as-suwar*, berita tentang kehidupan akhirat, penggalan-penggalan kisah, dan peringatan-peringatan. Namun Sayyid Quṭb dalam tafsirnya yakni *fi ẓilāl al-Qur'an* mengemas dan menafsirkan surat ini kesemuanya itu dengan sangat indah serta tema yang berbeda-beda tersebut dapat saling bersambung dan utuh menyatu seperti membaca sebuah cerita yang tergambarkan seolah nyata dan terbayangkan oleh imajinasi pembacanya. Dan bahasa yang digunakan dalam tafsirnya pun cukup mudah dipahami dan diresapi oleh setiap kalangan, sehingga dapat menggerakan jiwa setiap yang membacanya. Namun untuk dapat mengupas lebih dalam kitabnya maka sangat dibutuhkan pisau analisis ini berupa teori *at-taṣwir* agar sejalan dengan maksud yang hendak dituju oleh penulis kitab tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Sayyid Quṭb mengaplikasikan teori *at-taṣwir al-fanni* dalam menafsirkan surat as-Sajdah?

---

[31] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilāl Al-Qur'an* (Beirut: Darus Syuruq, 1968) Jilid 5, 2803.

[32] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Tangerang: Lentera Hati, Januari 2017), 351.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi teori *at-taṣwir al-fanni* dalam surat as-Sajdah pada tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an.*

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan kontribusi terhadap jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam menambah wawasan dan khazanah keilmuan terkait dengan kajian ayat-ayat al-Qur'an, yang dalam hal ini fokus pembahasannya mengenai penggunaan teori *at-taṣwir al-fanni* dalam menafsirkan al-Qur'an. Dimana teori ini belum terlalu banyak dikaji lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembacanya, serta berupaya memberikan pandangan dengan pembuktian mengenai keindahan al-Qur'an menggunakan metode pendekatan seni yang dalam hal ini digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an surat as-Sajdah, agar dapat diresapi maknanya, sehingga dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam setiap penelitian tentu dibutuhkan sebuah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dalam melakukan sebuah penelitian. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan pada pembahasan dalam melakukan penelitian. Dan sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis sendiri terkait pembahasan tersebut, belum ada penelitian mengenai "Teori *at-taṣwir al-fanni* dalam penafsiran surat as-Sajdah (telaah terhadap tafsir

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

fī ẓilāl al-Qur'an)". Untuk membuktikan hal tersebut, berikut sumber-sumber literatur yang menjadi bahan acuan penulis:

Pertama, sebuah Tesis yang ditulis oleh Fauzi Fathur Rosi yaitu dengan judul "Dimensi I'jaz Al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah Terhadap Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb). Sebuah Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*analytical descriptive method*), dengan model penelitiannya menggunakan kajian pustaka (*library research*). Dalam tesisnya ini ia menjelaskan mengenai pemikiran Sayyid Quṭb terhadap pengulangan ayat *fabiayyi ālā iRabbikumā tukażibān* pada surat Ar-Rahman yang merupakan penegasan dan pengagungan ayat dengan cara takrar, yang secara maknawi untuk memberi tantangan kepada makhluk-Nya dalam bentuk kenikmatan. Ia mengkaji dari dimensi *I'jaz* atau kemukjizatan al-Qur'an dari segi tikrar tersebut dengan objek kitab tafsirnya yaitu menggunakan tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an*.[33] Perbedaannya dengan penelitian ini, penulis mengkaji keistimewaan al-Qur'an surat as-Sajdah dengan teori *at-taṣwir al-fanni* yang digagas oleh Sayyid Quṭb, dan bagaimana teorinya tersebut digunakan dalam tafsirnya, yaitu tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an*.

Kedua, Dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Mutia Lestari dan Susanti Vera, yaitu tentang "Metodologi Tafsir *Fi ẓilāl al-Qur'an* Sayyid Quṭb", artikel ini membahas mengenai metodologi yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an yakni pada tafsir *fī ẓilālil Qur'an*. Yang dibahasnya meliputi pengenalan singkat terhadap kitab tafsir *fī ẓilālil Qur'an*, sumber tafsirnya, metode

[33] Fauzi Fathur Rosi, "Dimensi I'jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah ar-Rahman (Telaah Terhadap Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

penafsirannya, corak tafsir, penilaian ulama terhadap tafsir *fi ẓilālil Qur'an* dan disertai beberapa contoh penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsirnya.[34] Hanya saja dalam artikel ini tidak dijelaskan secara lebih detail dan mendalam mengenai teori *at-taṣwir al-fanni* yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini selain penerapan teori tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an juga akan membahas dan mengkaji lebih dalam seperti apa dan bagaimana teori *at-taṣwir al-fanni* diimplementasikan dalam menafsirkan QS. As-Sajdah.

Ketiga, Tulisan dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Sri Aliyah, seorang dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang tentang "Kaedah-Kaedah Tafsir *Fi Ẓilālli Al-Qur'an*". Pembahasan dalam artikel jurnal ini secara umum yakni berbicara mengenai kaidah-kaidah yang digunakan sebagai metodologi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb, yakni dengan tafsirnya yang terkenal Tafsir *Fi ẓilāl al-Qur'an.* Selain itu di dalamnya juga dibahas mengenai metodologi penafsiran, corak pemikiran, dan pandangan ulama terhadap tafsir *fi ẓilālil Qur'an.* Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Tafsir *fi ẓilālil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang menggunakan kaedah-kaedah penafsiran naqliyah, mengupas bentuk kehidupan yang berlatar belakang budaya, dan ulasan dalam tafsirnya indah, jelas, menggugah dan tegas juga dijelaskan mengenai keistimewaan tafsir *Fi ẓilāl al-Qur'an.*[35] Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini yakni selain mendalami teori *at-taṣwir al-fanni* yakni penggunaan aspek seni dan keindahan

---

[34] Mutia Lestari dan Susanti Vera. "Metodologi Tafsir *Fi Ẓilāl Al-Qur'an* Sayyid Quṭb," *Jurnal Iman dan Spiritual* 1, no. 1 (Februari 2021).

[35] Sri Aliyah. "Kaedah-Kaedah Tafsir *Fi Ẓilāl Al-Qur'an*," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (April 2016).

dalam menafsirkan al-Qur'an, penulis juga akan disertakan penerapan teori tersebut dalam mengidentifikasi al-Qur'an surat as-Sajdah pada tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an*.

Keempat, Tulisan dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Nurlaely seorang mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan judulnya "Keluarga Menurut Pandangan Sayyid Quṭb Dalam Kitab Tafsir *Fi Ẓilālil Qur'an* (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Keluarga)". Artikel ini menjelaskan tentang ayat-ayat yang berbicara mengenai keluarga dalam al-Qur'an dengan mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab Tafsir *Fi Ẓilālil Qur'an* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mauḍu'i*).[36] Perbedaanya dengan penelitian ini yakni penelitian ini akan fokus membahas mengenai teori *at-taṣwir al-fanni* yang digagas oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an surat as-Sajdah pada tafsirnya *fi ẓilāl al-Qur'an*.

Kelima, sebuah karya tulis dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Ida Latifatul Umroh dengan judul "Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily". Artikel ini menjelaskan mengenai keistimewaan dan bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi keindahan bahasanya, kesusastraan yang membuat orang-orang Arab Jahily menjadi tunduk dan terkagum-kagum terhadap bahasa al-Qur'an. Yang menonjol pada artikel ini juga menjelaskan mengenai pengaruh al-Qur'an terhadap bahasa dan sastra Arab, dimana al-Qur'an mempengaruhi perkembangan bahasa dan sastra Arab.[37] Akan tetapi pada artikel ini tidak dijelaskan secara mendetail mengenai hal

---

[36] Nurlaely. "Keluarga Menurut Pandangan Sayyid Quṭb Dalam Kitab Tafsir *Fi Ẓilālil Qur'an* (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Keluarga)," *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (Januari 2016).

[37] Ida Latifatul Umroh. "Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily," *Dar El-Ilmi* 4, no. 2 (2017).

apa yang dapat mempengaruhi kekaguman bangsa Arab saat itu, dan tidak pula dijelaskan mengenai metode khusus guna mengungkap keistimewaan al-Qur'an dari segi seni dan personifikasi, hanya fokus pada kaidah-kaidah kebahasaan dan sastra. Dan metode itu akan dikupas oleh penulis dalam penelitian ini yang kemudian metode tersebut akan disertakan identifikasi terhadap penafsiran QS. As-Sajdah.

Keenam, sebuah karya tulis dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Istianah dengan judul "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an". Dalam tulisannya dijelaskan mengenai perkembangan awal penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan sastra. Kemudian pada artikel ini juga di jelaskan mengenai bagaimana pendekatan sastra sebagai pisau analisis dalam memahami teks al-Qur'an yang disertakan contoh-contohnya. Dan yang menjadi fokus pembahasan pada artikel ini yaitu pendekatan sastra yang digagas oleh al-Khuli.[38] Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terletak dari fokus pembahasan mengenai pendekatan sastra yang diambil oleh penulis yakni teori artistik yang digagas oleh Sayyid Quṭb.

Ketujuh, dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Muhammad Sapil dengan judul "*Uṣlub* Al-Qur'an Dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian *Haẓf al-Fa'il* pada Ayat-ayat Kiamat di dalam Al-Qur'an". Kajian dalam tesis ini berusaha mengungkap bagian penting dari al-Qur'an terutama pada awal permulaan islam dimana ayat-ayat yang turun mampu menyihir orang-orang Arab saat itu. Dan tema sentral yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada pembahasan mengenai ayat-ayat tentang hari kiamat, dimana ayat-ayat yang berbicara mengenai

[38] Istianah. "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an," *Taṣwirul Afkar: Hermeneutik* 8, no. 2 (Desember, 2014).

hari kiamat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat makiyah, hal ini dikaji melalui uṣlub bahasa al-Qur'an yang indah dan sangat memukau. Pokok permasalahannya adalah studi elipsis unsur subjek (*haẓf al-fa'il*) pada kata kerja yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Masalah ini diteliti dengan pendekatan linguistik, pendekatan ilmu retorik (balaghah), teori nuzul Al-Qur'an (ilmu makkiyah wa madaniyyah) serta dibahas dengan metode kualitatif menggunakan analisis deskriptif.[39] Penelitian ini hampir sama dengan maksud dan tujuan yang ingin dikembangkan oleh peneliti, hanya saja berbeda dalam tema sentral yang dibahas, dimana peneliti berusaha mengungkap keagungan al-Qur'an surat as-Sajdah dengan pendekatan taṣwir al-Fanni dalam tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an* Sayyid Quṭb.

Kedelapan, pada sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nardi dengan judul "*Keindahan Faṣl dan Waṣl dalam Al-Qur'an (Kajian Kemukjizatan Al-Qur'an)*". Skripsi ini merupakan sebuah kajian terhadap al-Qur'an yang mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa dan sastra. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai pembahasan fashl dan washl yang terdapat dalam surat as-Sajdah ini merupakan sebuah pembuktian yang berisikan sebuah tantangan bagi orang-orang Arab pada masa awal al-Qur'an diturunkan dimana mereka disuruh untuk membuat syair-syair dan sastra yang serupa dan dapat menandingi keindahan al-Qur'an. Dan karena adanya faṣl dan waṣl ini juga yang terdapat di surat as-Sajdah mampu membungkam mereka.[40] Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada pisau analisis yang digunakan, dimana skripsi yang ditulis oleh

---

[39] Muhammad Sapil, "Uṣlub Al-Qur'an dalam Pengungkapan Kiamat: kajian Hadzf al-Fa'il Pada Ayat-ayat Kiamat di dalam Al-Qur'an" (Tesis, IIQ Jakarta, 2018).

[40] Muhammad Nardi, "Keindahan Fashl dan Washl dalam Al-Qur'an Surat As-Sajadah (Kajian Kemukjizatan Al-Qur'an)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

Muhammad Nardi ini membahas hanya fokus pada kajian fashl dan washl nya saja. Sedangkan penelitian ini akan mengungkap kemukjizatan al-Qur'an pada surat yang sama dengan menggunakan teori at-taṣwir berupa penggambaran yang dalam penafsiran al-Qur'annya dengan studi langsung pada kitab tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an.*

Kesembilan, dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul "*I'jaz* Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi" yang ditulis oleh Adik Hermawan. Artikel ini membahas mengenai fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat yang dikaji berfokus pemikiran Yusuf Qardhawi. Namun ada beberapa pandangan dan pendapat ulama lain terkait mukjizat al-Qur'an. Adapun menurut Yusuf Qardhawi yang dijelaskan oleh Adik Hermawan bentuk dari *i'jaz* al-Qur'an bermacam-macam di antaranya, *i'jaz* al-Qur'an mulai dari *i'jaz bayāni wal adābi* (i'jaz secara bahasa dan sastra) dan *i'jaz al-iṣlāhi au at-Tasyri'i* (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). *I'jaz* yang ketiga adalah *i'jaz al-'ilmi* (kemukjizatan dari segi ilmiah).[41] Hanya saja pada artikel ini hanya membahas mengenai kemukjizatan al-Qur'an secara global saja tidak khusus. Pada penelitian yang akan dilakukan di sini yaitu meneliti kemukjizatan al-Qur'an secara khusus yakni pada kategori *i'jaz al-Qur'an bayāni wal adābi* (kemukjizatan al-Qur'an dari aspek bahasa dan sastra) saja. Dimana pada tema sentral penelitian ini akan membahas mengenai teori at-taṣwir Sayyid Quṭb yang menyinggung keindahan uṣlub al-Qur'an.

Kesepuluh, tulisan dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Wulandari, Usep Dedi Rostandi dan Engkos Kosasih tentang "Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-ayat Ishlah (Studi Tafsir *Fi*

---

[41] Adik Hermawan. "I'jaz Al-Qur'an Dalam pemikiran Yusuf Al-Qarḍawi," *Madaniyah* 2, (Agustus, 2016).

Ẓilāl Al-Qur'an). Artikel ini membahas mengenai makna *islah* atau perdamaian menurut pandangan Sayyid Quṭb. Makna ini dikaji khusus melalui kitab tafsirnya Sayyid Quṭb yakni *fī ẓilāl al-Qur'an* dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait kemudian dianalisis dan disimpulkan bahwa *ishlah* menurut Sayyid Quṭb yang dijelaskan oleh Wulandari, Usep Dedi Rostandi dan Engkos Kosasih dalam artikelnya yaitu, dapat mewujudkan kalimatullah sebagai kenyataan di muka bumi, antara lain; keadilan, kemerdekaan, dan keamanan bagi semua umat manusia baik individu ataupun masyarakat. Bukan hanya sekedar mencegah terjadinya peperangan dengan segala resikonya, tetapi mencegah kelaliman serta kerusakan di muka bumi.[42] Hanya saja pada artikel ini hanya menyimpulkan dari pendapat Sayyid Quṭb nya saja tidak menyinggung keindahan seninya berupa *uṣlub* al-Qur'an yang Indah. Pada penelitian ini akan lebih fokus pada keindahan seninya tersebut.

F. Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi ilmu sastra bahasa Arab (balaghah), dan teori *al-taswir al-fanni*.

1. Balaghah

Balaghah mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam uṣlub (ungkapan). Ahli balaghah mengolah kalimat dan pembicaraan untuk diperdengarkan. Seorang ahli balaghah bila hendak

[42] Wulandari, Usep Dedi Rostandi dan Engkos Kosasih. "Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-ayat Iṣlah (Studi Tafsir *Fi Ẓilāl Al-Qur'an*)," *Al-Bayān* 2, no. 1 (Juni 2017).

menyusun suatu syair, makalah, ataupun teks pidato, berpikir tentang lingkup pembicaraannya, lalu disusunlah olehnya kata-kata dan uṣlub yang mudah untuk dicerna, yang paling berkaitan dengan temanya, paling kuat pengaruhnya dalam jiwa, dan paling memikat keindahannya. Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan. Juga kejelian dalam memilih kata-kata dan uṣlub sesuai dengan tempat bicaranya, waktunya, temanya, kondisi para pendengarnya, dan emosional yang dapat mempengaruhi dan menguasai mereka. Banyak kata yang bagus dipakai di satu tempat, namun tidak tepat dan tidak disenangi di tempat lain. Pada masa yang lalu para sastrawan tidak menyenangi penggunaan kata "*aiḍan*". Mereka menganggap kata tersebut monopoli para ilmuwan. Oleh karena itu, mereka tidak mau menulisnya dalam syair maupun tulisan prosa mereka.[43] Ilmu balaghah ini menjadi salah satu disiplin ilmu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang sangat indah dan sarat akan makna. Ilmu ini sangat sesuai dan dibutuhkan dalam memahami ayat al-Qur'an menggunakan teori *at-taṣwir al-fanni* dalam tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an* yang syarat akan keindahan-keindahan makna yang samar.

2. *At-Taṣwir Al-Fanni* (Gambaran Artistik)

Teori *at-taṣwir al-fanni* merupakan sebuah metode memahami al-Qur'an dengan menggunakan seni terutama dalam etika penggambaran dalam Al-Qur'an.[44] Metode ini digunakan oleh Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an, teori ini juga digunakan dalam memahami tafsirnya yakni tafsir *fi ẓilālil Qur'an*. Metode yang digunakan oleh

---

[43] Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balāghatul Wāḍihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 7.

[44] Sri Aliyah. "Kaedah-Kaedah Tafsir *Fi Ẓilāl Al-Qur'an*," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (April 2016): 43.

Sayyid Quṭb yakni yang bersesuaian dengan teori ini adalah sebagai berikut:

Metode pertama berinteraksi dengan hati dan kesadaran la1u sampai kepada keduanya dalam keadaan terlucuti dari naungannya yang indah. Sedang menurut metode kedua, ia berinteraksi dengan indra dan perasaan lalu sampai ke dalam jiwa melalui berbagai jendelanya, dari indra melalui imajinasi, dari perasaan melalui indra, dan dari perasaan yang berinteraksi dengan gema dan cahaya penerangan. Sedangkan, fungsi pikiran merupakan salah satu dari jendelanya yang banyak untuk sampai ke dalam jiwa, bukan merupakan satu-satunya jendela untuk sampai ke dalam jiwa.[45] Teori ini menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini terutama untuk menelaah QS. As-Sajdah dalam tafsir *fī ẓilāl al-Qur'an* Sayyid Quṭb.

G. Metode Penelitian

Rencana penulisan skripsi yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penulisan laporan penelitiannya berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.[46] Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang objek utamanya adalah literatur-

[45] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, 450.

[46] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

literatur atau bahan-bahan pustaka yang membahas terkait permasalahan yang akan dikaji.

2. Sumber Data

Sumber data relevan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan ketika penulis melakukan penelitian, seperti halnya: Al-Qur'an dan Kitab Tafsir *Fi ẓilāl al-Qur'an*.
b. Data sekunder adalah data pelengkap yang mendukung dan memperkuat pembahasan materi penelitian. Di antaranya buku *At-taṣwir Al-Fanni Fil Qur'an* serta, buku-buku lain, jurnal, artikel, dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis ambil adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) oleh karena itu, penulis melakukan beberapa langkah dalam teknik pengumpulan data ini. Pertama, menetapkan sebuah topik, kemudian menentukan masalah yang akan dibahas dalam topik tersebut. Kedua, menuliskan surat yang akan dikaji. Ketiga, mempelajari ayat-ayat yang akan dikaji. Keempat, mengidentifikasi penggunaan teori *at-taṣwir al-fanni* dalam menafsirkan ayat-ayat yang akan dikaji.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menelisik dan mengidentifikasi ayat dalam surat yang akan dikaji berdasarkan sumber atau data yang dibutuhkan, terutama terkait teori *at-taṣwir al-fanni*.

H. Sistematika Penulisan

Rencana Sistematika penulisan tersusun dalam bentuk bab per bab. Untuk memudahkan pemahaman, penulis akan menjabarkan keseluruhannya dengan menggunakan sistematika yang penyusunannya dalam bentuk kerangka sistematis agar pembahasannya lebih terarah, mudah dipahami, dan tidak melebar kemana-mana. Serta yang paling penting agar tercapainya sebuah jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat gambaran secara umum mengenai permasalahan yang akan diteliti. Gambaran umum tersebut meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang apa yang menjadi alasan memilih judul dan bagian pokok dari permasalahannya. Kedua, berisi rumusan masalah untuk mengetahui fokus penelitian yang ditulis. Ketiga tentang tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis gunakan untuk memaparkan terkait Tinjauan Umum Tentang teori *At-taṣwir Al-Fanni* yang di dalamnya dijelaskan mengenai kaidah-kaidah dan uṣlub kebahasaan al-Qur'an, epistemologi irfani dalam penafsiran, dan keistimewaan teori tersebut.

Bab ketiga akan menjelaskan studi tokoh, deskripsi kitab Tafsir *Fi ẓilāl al-Qur'an* dan karakteristik yang mencakup: metode,corak, dan sistematika penafsirannya.

Bab keempat akan berisi mengenai menganalisis data dan identifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an surat as-Sajdah dengan menggunakan teori *at-taṣwir al-fanni* beserta korelasinya dalam tafsir *fi ẓilāl al-Qur'an.*

Terakhir adalah bab kelima yang merupakan bagian penutup dalam penelitian ini, dari pembahasan penelitian yaitu kesimpulan, kritik dan saran.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON